

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Hampir semua orang dikenai untuk melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia.² Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri.

Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.

¹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 15

²Made Pirdata, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Diketahui bahwa tujuan pendidikan secara umum dikatakan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, anak dituntut untuk dapat berdiri sendiri dalam hidupnya serta mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan anak didik melalui interaksi yang dilakukannya dengan pendidik.

Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah, orangtua maupun masyarakat. Menghadapi tantangan zaman yang muncul dan selalu mengarah keperubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan, maka dalam hal ini di dunia pendidikan dituntut terus mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan tersebut. Peningkatan kualitas diri pada zaman modern ini mutlak diperlukan, mereka yang berkualitas tinggi akan mudah membawa diri dalam rangka mengikuti arus perkembangan zaman, baik itu dalam kehidupan beragama maupun masyarakat.

Sejalan dengan semakin kompleks dan pesatnya perkembangan hidup bermasyarakat, baik yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kehidupan beragama, maka pendidikan yang sedang berlangsung saat ini makin memperoleh perhatian yang lebih besar dari semua pihak. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk manusia seutuhnya dan jelas membutuhkan waktu yang relatif panjang bahkan berlangsung seumur hidup.

Dewasa ini, pendidikan senantiasa berproses dan berkembang ke arah yang lebih baik agar menghasilkan generasi lulusan yang diharapkan oleh masyarakat.

Bangsa Indonesia terus berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman di era teknologi dan komunikasi ini. Perbaikan demi perbaikan ditujukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri serta berakhlak mulia melalui proses pendidikan. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang unggul tersebut, penyelenggaraan pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Berbicara mengenai pendidikan, tentu tidak akan terlepas dari dua komponen penting yang ada di dalamnya yaitu adanya guru dan siswa. Karena kedua komponen tersebutlah yang nanti akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang diharapkan.


Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik akan membuat siswa pun menjadi baik. Sebagai pelaku utama di sekolah, guru harus selalu bertakwa kepada Allah Swt. Para pendidik harus dibekali ilmu yang luas, akhlak yang terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpenampilan menarik, rapi dan sopan.³

Guru adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok mulia. Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia menciptakan sebuah generasi yang sempurna. Bisa dibayangkan, betapa berat tugas guru dan betapa besar perannya. Peran guru

³Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 118

adalah kombinasi dari peran orang tua, pendidik, pengajar, pembina, penilai dan pemelihara.⁴

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Jika pembelajaran matematika hendaknya dikaitkan dengan ayat-ayat Al-quran, sehingga kita dapat belajar konsep matematika yang Islami. Kita dapat menghubungkan pokok bahasan dalam matematika sebagaimana dalam surah Al-Qamar ayat 49 berikut:


 إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Ayat ini menjelaskan tentang semua yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya.⁵ Dimana dalam kehidupan kita menggunakan hitungan sebagai kegiatan rutin. Pada setiap kegiatan selalu menggunakan perhitungan yang matang.

Belajar matematika yang terpenting adalah seberapa besar kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini didasarkan pada salah satu pemikiran bahwa materi matematika merupakan materi yang abstrak yang memiliki karakteristik berbeda dengan materi ilmu lainnya. Dalam hal ini, matematika menuntut kemampuan penalaran dalam mempelajarinya. Sehingga

⁴Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 20-21

⁵Abdussakir, *Pentingnya Matematika dalam Pemikiran Islam*, <http://abdussakir.wordpress.com/artikel/>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2018

secara keseluruhan belajar matematika ini merupakan belajar memecahkan masalah.⁶

Peneliti menganggap bahwa pelajaran matematika berbeda dengan pelajaran lainnya. Pelajaran matematika mempunyai kesulitan dan kerumitan tersendiri. Begitu juga yang dirasakan sebagian siswa yang lainnya. Pelajaran matematika digambarkan pelajaran yang paling menyeramkan dan sulit untuk dipelajari.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dilihat dari siswa diantaranya (1) siswa terpengaruh *image* bahwa matematika itu pelajaran yang sulit, (2) siswa merasa bosan belajar matematika, (3) siswa merasa terpaksa dalam belajar matematika, dan (4) siswa dengan keterbatasannya masing-masing. Dilihat dari sisi pengajar yaitu, (1) pengajar tidak menguasai materi, (2) pengajar terlalu otoriter, (3) pengajar kurang bisa berinovasi, dan (4) pengajar kurang memahami kondisi siswanya.⁷

Berdasarkan peninjauan awal peneliti di MI Khadijah, proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga suasana kelas kerap terasa bosan saat pembelajaran matematika. Hal itu terlihat dari ada siswa yang sering tidak memperhatikan, dan sering mengobrol dengan teman di samping saat proses pembelajaran berlangsung.

⁶Ibrahim dan Suparni, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h.35

⁷Masykur Ali Djafar, *Panduan Pendidik Pendekatan Kontekstual dan Ralistik dalam Pengajaran matematika*, (Jakarta: Ghina Wlafafa, 2011), h.22

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran sangat diperlukan keterlibatan dan keaktifan siswa. Karena dengan melibatkan siswa dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Seorang guru harus mengetahui kebutuhan belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan di kelas.

Menurut penulis pentingnya model dalam aktivitas pembelajaran dan hasil belajar matematika yaitu untuk membangun, mendidik dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya model pada mata pelajaran yang kurang disukai siswa, hal itu akan mengubah cara pandang mereka menjadi pembelajaran yang sangat mereka sukai termasuk pembelajaran matematika. Suatu pembelajaran juga harus menggunakan strategi yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Problem Solving terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III di MI Khadijah Banjarmasin”

⁸Ismail S.M, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.13

B. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁹ Pengaruh dalam penelitian ini maksudnya adalah peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model *problem solving* dalam proses pembelajaran matematika.

2. Problem Solving

Problem Solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama.¹⁰

3. Hasil Belajar

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari sisi guru, mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar.¹¹

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. III, Cet. ke-3, h.849

¹⁰Afrisanti Lusita, *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif Inspiratif Dan Inovatif*, Yogyakarta: Araska, 2011, h. 74

¹¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 20

Hasil belajar yang dimaksudkan disini adalah hasil yang telah diraih oleh siswa sebagai keterlibatan dirinya dalam aktivitas belajar dan menyangkut adanya perubahan dari segi kognitif dengan menggunakan model *problem solving*.

4. Matematika

Matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan kontruksi, generalitas dan individualitas, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis.¹²

Pada penelitian ini peneliti mengambil materi tentang operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan merupakan sebuah perhitungan yang terdiri atas beberapa jenis operasi hitung, yaitu penjumlahan dan pengurangan. Operasi penjumlahan dan pengurangan memiliki tingkat yang sama, jika di dalam satu kalimat terdapat operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, maka yang dikerjakan terlebih dahulu adalah operasi hitung yang berada di depan atau di kiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh dalam penggunaan model *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MI Khadijah Banjarmasin?

¹²B. Hamzah dan Kuadrat Masri, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.109

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: mengetahui pengaruh penggunaan model *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MI Khadijah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bacaan dan keilmuan baru dalam ruang lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan umumnya dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru sebagai bahan informasi bahwa perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang baru, seperti model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan pembelajaran agar keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas dapat tercapai dengan maksimal.
- b. Bagi siswa untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal.
- c. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran *problem solving*.

F. Hipotesis

H_0 = Tidak terdapat pengaruh dalam penggunaan model *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MI Khadijah Banjarmasin

H_a = Terdapat pengaruh dalam penggunaan model *problem solving* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MI Khadijah Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Fitria Istiqoma dan Amir Rusdi melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang”. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *eksperimen* menggunakan penelitian *eksperimen Pre-experimental design (non design)* bentuk *one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa semester genap MI Muhajirin Palembang yang berjumlah 186 Siswa, sedangkan sampel penelitiannya adalah kelas III yang berjumlah 22 Siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data untuk mengambil kesimpulan menggunakan rumus *t test*. Hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa hasil belajar siswa pada *posttest* mengalami peningkatan skor *mean* jika dibandingkan dengan *pretest*

yaitu 49 (*pretest*) meningkat menjadi 86,93 (*posttest*). Kemudian setelah dilakukan hipotesis dengan rumus uji t maka, ternyata didapat $t_0 = -15,47$ tanda (minus) disini bukanlah tanda aljabar, karena itu dengan t_0 sebesar -15,47 itu dapat dibaca ada selisih derajat perbedaan sebesar 15,47 dengan df sebesar 21 itu diperoleh besarnya t yang tercantum pada tabel nilai t ($t_{t.ts5\%} = 2,08$ dan $t_{t.ts1\%} = 2,83$) maka dapat diketahui bahwa t_0 lebih besar dari pada t_t yaitu: $(2,08 < -15,39 > 2,83)$. Jadi, karena t_0 lebih besar daripada t_t maka hipotesa nihil yang diajukan ditolak, ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan metode problem solving terhadap hasil belajar siswa.

2. Septi Ayuningsih melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa SMA Handayani Pekanbaru”. Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only Design with Nonequivalent Group*. Dalam penelitian ini guru yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan peneliti sebagai observer. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Handayani Pekanbaru, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa SMA Handayani Pekanbaru yang belajar menggunakan metode pembelajaran *Problem Solving* dengan siswa yang belajar menggunakan metode

konvensional. Hal ini terlihat dari *mean* kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dengan metode pembelajaran *Problem Solving* sebesar 77,14 lebih baik dari kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dengan metode konvensional sebesar 66,45. Dengan demikian terlihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematika siswa SMA Handayani Pekanbaru.

3. Mayang Putri Perdana melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Assyafi’iyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, dan Luas Juring dalam Pemecahan Masalah”. Pola penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 161 siswa, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 64 siswa yang terdiri dari 31 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan 33 siswa sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang pada materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat dari nilai *t-test* yang diperoleh melalui perhitungan manual sebesar 2,779 yang lebih besar dari nilai *t* tabel dengan taraf 5% yaitu sebesar 2,000. Besar pengaruh metode *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs. Assyafiiyah Gondang tahun pelajaran 2013/2014 pada materi hubungan

sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah yaitu sebesar 12,871%. Bertolak dari hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka dikemukakan saran untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat menggunakan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai gambaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisi pembelajaran matematika di MI, hasil belajar, model pembelajaran matematika, dan model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran matematika.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.